PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR OLEH LSM YAYASAN PENGEMBANGAN EKONOMI RAKYAT INDONESIA (LSM YAPERINDO) DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUKIMAN

NIM : 01230528

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR OLEH LSM YAYASAN PENGEMBANGAN EKONOMI RAKYAT INDONESIA (LSM YAPERINDO) DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUKIMAN
NIM : 01230528

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006

Dra. Evi Septiani Tavip. H, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdr. Sukiman
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth :
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuhu

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sukiman
NIM : 01230528
Fak/Jur : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR OLEH YAYASAN PENGEMBANGAN EKONOMI RAKYAT INDONESIA (LSM YAPERINDO) DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

Telah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Selanjutnya, kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera di munaqosyahkan. Demikian semoga menjadi bahan pertimbangan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaathu

Yogyakarta, 24 Maret 2006
Dosen Pembimbing

Dra. Evi Septiani Tavip.H., M.Si
NIP : 150 252 261

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/924/2006

Skripsi dengan judul : PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR OLEH LSM YAYASAN PENGEMBANGAN EKONOMI RAKYAT INDONESIA (LSM YAPERINDO) DI DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Sukiman
NIM : 01230528

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 09 Mei 2006

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

Sri Harini,S.Ag,M.Si.
NIP. 150282648

Pembimbing/Penguji I

Dra. Evi Septiani TH., M.Si
NIP. 150252261

Penguji II

Drs. Muh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Penguji III

Drs. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Yogyakarta, 17 Mei 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. Afif Rifai, MS.
NIP. 150222293

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Hidup adalah sketsa suka dan duka
Bahagia dan coba adalah hal yang biasa
Ketika bahagia sedang membersamai kita
Janganlah lupa berbagi dengan sesama saudara
Tetapi ketika coba datang menyapa
Bersabarlah dalam menjalaninya
Karena sesungguhnya, setelah ada kesulitan pasti datang kemudahan

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". *(Qs. At-Taubah 9: 41)*[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989),hal. 278

PERSEMBAHAN

Karyaku ini aku persembahkan kepada:

Almarhum ayahku tercinta…

Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya
Kasihanilah ia, dan tempatkanlah ia dalam syurga-Mu

Ibuku yang mulia…..

Ya Allah.. terimalah segala amal kebaikanya
Tempatkanlah ia dalam syurga-Mu
Berikanlah ia kemudahan dalam menjalani usia senjanya
Berikanlah kesabaran dalam mendidik puta-putrinya
Dan jadikanlah aku anak yang sholih

Kakak – kakakku…….

Mbak Jum, Mbak Par, Mas Basuki, Mas Sarbini, Mas Basiran
Do'akan semoga adikmu ini menjadi kebanggan bagi kalian

Istriku…….

Ku berharap kau senantiasa menjadi rembulan dalam hidupku
Penentram hati penerang jiwa
Penyejuk dikala dahaga penerang dikala gulita

Nur Sasmito, S.T
Anggota DPRD Kulon Progo
(Yang selama ini telah sangat membantu membiayai perkuliahan penulis)

Sahabat… terima kasih atas ketulusanmu selama ini
Semoga Allah yang maha kuasa senantiasa meridhoi semua yang telah engkau berikan
Melalui uluran tanganmulah aku mengerti akan indahnya ilmu dan kehidupan…
Jakallahu bi ahsanil jaza'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuhu

Segala puji bagi Allah SWT, dzat penguasa alam semesta dan segala penciptaan-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia mulia Rosulullah Muhammad SAW, teladan dan rahmat bagai ummat manusia. Atas limpahan dan pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini selesai dikerjakan. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah . selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs Afif Rifai, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd selaku Ketua Jurusan PMI beserta seluruh stafnya. Bu Ning yang ternyata satu daerah dengan penulis.
4. Ibu Sri Harini, S.Ag, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah mendorong agar penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dra. Evi Septiani Tavip. H., M.Si selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Karena melalui beliaulah skripsi ini selesai saya tulis.
6. Kepada Bapak/ Ibu Dosen yang selama ini pernah mengajar penulis
7. Kepada seluruh staf dan karyawan TU Fakultas Dakwah. Bu Tyas, Pak Budi, Bu Siti Julaikha, Pak Ridhwan dan semuanya yang saya lupa namanya satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Kepada Bapak Bambang Suwignyo, S.Pt, M.Pt selaku Direktur Eksekutif LSM YAPERINDO.
9. Bapak Muhaimin, selaku ketua kelompok tani Ngudi Makmur
10. Kepada Ibu tercinta yang selalu mendo'akan anakmu ini agar segera selesai kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Maafkan jikalau selama ini anakmu kurang berbakti padamu
11. Kepada Pak Lik Suwono yang selama ini telah banyak membantu penulis dengan meminjami fasilitas sepeda motor dan Hp guna kelancaran pengerjaan skripsi ini.
12. Kepada Ustadz Satijo, S.IP, M.Si selaku *MUROBBI* penulis, terima kasih atas pinjaman komputernya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Keluarga Bapak Drs. H. Sukarno dan Anang Masykuri, S.T yang rumahnya penulis gunakan untuk mengetik skripsi.
14. Teman-teman Darussalam Comp, mas Dwi Rahmanto, S.Pdt, Janto, Eko dll.

Dengan berdo'a semoga semua amal kebaikan kalian semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Kepada para pembaca tegur dan sapa demi kebaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Demikian semoga semua yang penulis usahakan mendapat ridho dari Allah SWT, amiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuhu

Kulon Progo, April 2006

Penulis

Sukiman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Kajian Pustaka 10
G. Kerangka Teoritik 12
1. Pengertian Pemberdayaan 12
2. Strategi Pendekatan Pengembangan Masyarakat 18
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat 21
4. Metode Partisipasi dalam Peningkatan Kesadaran 23
5. Pendampingan Kelompok sebagai Media Pemberdayaan 25
6. Kajian tentang Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat 35
H. Metode Penelitian 39
I. Sistematika Penulisan 42

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II GAMBARAN UMUM LSM YAPERINDO DAN KELOMPO TANI NGUDI MAKMUR

A. Gambaran Umum LSM YAPERINDO 43

1. Sejarah dan Perkembangan 43

2. Kelembagaan 44

B. Gambaran Umum Kelompok Tani Ngudi Makmur 51

1. Sejarah dan Perkembangan Kelompok Tani Ngudi Makmur 51

2. Kelembagaan 53

3. Kondisi Kelompok Tani Sebelum Adanya Pemberdayaan 57

4. Kondisi Kelompok Tani Setelah Adanya Pemberdayaan 58

BAB III PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI NGUDI MAKMUR OLEH LSM YAPERINDO

A. Strategi Pendekatan Pengembangan Kelompok Tani 59

B. Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur 65

C. Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur 73

D. Faktor Penghambat dan Pendukung 88

E. Analisis Data 90

BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran-saran 96

C. Penutup 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk membatasi kemungkinan terjadinya perluasan makna dalam mengartikan judul, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan mengenai istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Pemberdayaan

Secara etimologis (bahasa), pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata berdaya yang memperoleh awalan pe- dan akhiran –an yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.[1] Hal tersebut juga disampaikan oleh J.S. Badudu yang berpendapat bahwa daya adalah kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.[2]

Menurut Kartosius Sinaga, pemberdayaan adalah sebuah transfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* baik bersifat horizontal artinya sesama pemerintah dan terhadap kelompok sasaran primer di masyarakat.[3]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Kelompok Tani Ngudi Makmur

Kelompok tani adalah kelompok petani yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena mempunyai keserasian yang sama mengenai tujuan, motif dan

---

[1] Peter Salin dan Jenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991),hal.23

[2] J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Harapan, 1994),hal. 279

[3] Refleksi LSM, *Tetes Pikiran dan Renungan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa, 2001),hal 10

minatnya.[4] Sedangkan kelompok tani Ngudi Makmur adalah nama salah satu kelompok tani yang beralamat di Dusun Jangkaran, Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

3. LSM Yayasan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia

LSM Yayasan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam usaha pemberdayaan masyarakat petani khususnya yang berada di daerah pesisir selatan di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Pada awalnya adalah kelompok peduli lingkungan dan kemasyarakatan (*Community and Environment Participation*). Pengalaman dilapangan memicu munculnya ide-ide baru dan menjadi inspirasi untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat (*Community Development*).[5]

Sedangkan YAPERINDO adalah kependekan dari Yayasan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia atau yang disebut juga "*Institute for Small Busines and Development*" (ISED) yang beralamat di Dusun Ngentak, RT 04 RW 02, Jangkaran,Temon, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari penegasan judul di atas, dapat dipahami bahwa yang penulis maksud dari judul **Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur oleh LSM Yayasan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia (LSM YAPERINDO) Di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo** adalah strategi pendekatan pengembangan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LSM YAPERINDO dalam usaha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] DepDikBud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989),hal.412

[5] Wawancara dengan Bp Bambang Suwignyo, Direktur Eksekutif LSM YAPERINDO pada tanggal 23 April 2005 di Pengasih

pemberdayaan kelompok tani Ngudi Makmur di Desa Jangkaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya dari tahun 2001-2006.

B. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sekarang ini diperkirakan terdapat sekitar 39 juta warga masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.[6]. Tetapi anehnya kebijakan pemerintah belum berpihak ke sektor ini. Pemerintah lebih condong pada sektor industrialisasi dan mengesampingkan sektor pertanian. Akibatnya adalah ketimpangan antara pertumbuhan sektor pertanian dengan sektor lainya.

Kalau mau berkaca pada masa lalu, semestinya kita berfikir lebih arif untuk memajukan masyarakat petani. Pengalaman pahit pada masa kolonial telah menegaskan kenyataan betapa petani selalu dipinggirkan. Kasus tanam paksa yang dijalankan pada abad 19 telah bertutur banyak tentang kekejaman, penindasan, penghisapan dan dehumanisasi pada petani. Pada saat itu petani hanya menjadi buruh diatas tanahnya sendiri dan bahkan hampir-hampir tak mendapatkan keuntungan ekonomi yang memadai. Sedang dimasa Orde Baru petani menjadi objek kekerasan ekonomi dan politik yang dijalankan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembangunan negara yang berorientasi pada pertumbuhan sebagai gambaran hasrat untuk mencapai kemajuan, telah meletakkan petani dan sektor pertanian sebagai tumbal. Dalam logika pertumbuhan, sektor agraris (sektor desa) dianggap tidak akan mampu membawa pertumbuhan secara cepat. Pertumbuhan yang cepat hanya akan dicapai bila sektor industri dan jasa (sektor kota) dipacu

---

[6] Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasanya dalam Pembangunan Desa,* (Yogyakarta : Aditya Mulia, 1996), hal. 78

sedemikian rupa. Alhasil sektor pertanaian hanya menjadi pelengkap pembangunan. Ia hanya dimanfaatkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Upaya ini dilakukan dengan memacu produktifitas pertanian, namun disisi lain menekan kesejahteraan petaninya. Ini dibuktikan pada kasus Revolusi Hijau- mengubah pertanian dari metode tradisional menjadi metode yang dalam banyak hal menyerupai industri paling modern- dan kebijakan negara untuk mencapai swasembada pangan..[7]

Revolusi Hijau mengandaikan adanya peningkatan produktifitas dan pengenalan tehnologi pertanian untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi ini dilakukan dengan modernisasi alat-alat pertanian serta pemaksimalan pupuk dan pestisida. Di Indonesia, program pembangunan pertanian yang dicanangkan pemerintah Orde Baru secara intensif pada Pelita I telah membuahkan hasil yang spektakuler. Indonesia yang semula pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara berswasembada pangan dengan hasil yang spektakuler. Secara politis, kondisi demikian sangat menguntungkan negara berkembang, karena kemudian tidak ada ketergantungan pada negara-negara maju.[8]

Ironisnya, peningkatan hasil produksi ini tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Petani malah dijerat biaya produksi yang makin tinggi dengan dikenalkanya mereka dengan pupuk kimia, pestisida, traktor dan lain-lain. Hal ini ditambah dengan ditekanya harga jual gabah lewat kebijakan harga dasar gabah yang lebih menguntungkan konsumen daripada produsen.

---

[7] Bruce Herrick. Charles P. Kindleberger, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1988), cet 4, ed 2, hal.173.

[8] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembangunan di sektor pertanian pun masih terkesan tambal sulam dan tidak mempunyai jangkauan strategis. Program yang dijalankan negara dalam sektor pertanian menggambarkan pada kita tentang rendahnya kepedulian negara terhadap petani. Negara telah memperlihatkan keberpihakanya kepada pemodal dan konsumen. Hal ini dapat dilihat dalam dua hal, *Pertama*, kebijakan harga dasar gabah yang tidak mempertimbangkan tingkat biaya produksi, pencabutan subsidi barang-barang produksi pertanian, serta kapitalisasi sektor pertanian yang makin mengukung petani dalam keterpurukan.*Kedua*, pemerintah dirasa lamban dalam menata sistem kepemilikan tanah dan penguasaan tanah yang masih didomonasi oleh elit desa yang secara ekonomis kondisinya lebih mapan.[9]

Para elit desalah yang lebih banyak memanfaatkan modal atau dana pinjaman dengan bunga yang rendah yang disediakan oleh pemerintah. Mereka jugalah yang memanfaatkan benih, pupuk, obat-obatan pertanian yang harganya telah disubsidi oleh pemerintah sekaligus memamfaatkan lembaga-lembaga pembangunan pertanian yang didalamnya banyak hal dan informasi yang mengangkat tehnologi dan perbankan sistem pertanian dibicarakan.

Di pihak para petani marginal, yaitu para petani miskin dan buruh tani tersisih dari fasilitas tersebut. Mereka tidak dapat memanfaatkan pinjamam dengan bunga rendah karena tidak mempunyai akses masuk. Mereka juga tidak diajak untuk membahas masalah bertani, karena tidak dibutuhkan. Maka terjadilah semacam diskriminasi perlakuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Gunawan Sumodiningrat M, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), cet 1, hal. 102.

Secara historis pada pelita I dan II, sektor pertanian adalah struktur utama sekaligus penyangga utama perekonomian Indonesia. Ada keterkaitan yang sangat erat antara produktifitas pertanian dengan pertumbuhan ekonomi nasional, hal ni terlihat pada peran dari sektor pertanian dari berbagai aspek ; Pertama, sektor pertanian merupakan sektor penghasil bahan pangan bagi penduduk Indonesia. Kedua, sektor pertanian merupakan penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar angkatan kerja penduduk Indonesia. Ketiga, sektor pertanian merupakan sektor pertumbuhan. Keempat, sektor pertanian merupakan pendapatan dan penyumbang devisa terbesar diluar ekspor.[10]

Krisis ekonomi dan proses reformasi yang bergulir sejak tahun 1997 sebenarnya menyediakan kesempatan sangat baik bagi struktur pertanian untuk tampil lebih kedepan dalam wacana pembangunan. Dua kesempatan emas setidaknya dapat diraih. Pertama, mendulang devisa dari ekspor produk pertanian yang nilainya terkatrol oleh kurs dollar. Ini dapat tercapai dengan baik sehingga pamor sektor pertanian sempat agak bersinar karena tetap mampu tumbuh ditengah porak-porandanya hampir seluruh sektor ekonomi lainya. Kedua, menegosiasikan kembali peran sektor pertanian sebagai proses reformasi pertanian.

Negosiasi ini berkaitan dengan gagasan dan desakan-desakan untuk lebih mengedepankan peran sektor pertanian sehingga tidak lagi menjadi sektor marjinal seperti yang terjadi selama Orde Baru, lebih-lebih menghadapai apa yang sekarang disebut dengan otonomi daerah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Lukman Setrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, cet 5, 2001), cet 5, hal. 112.

Proses pembangunan pada masa Orde Baru telah memberikan pembatasan-pembatasan terhadap masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk berorganisasi dan pembatasan terhadap sumber daya alam serta kebijakan pemerintah yang bersifat *top-down* sehingga menimbulkan ketidak berdayaan petani. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat hanya dipersepsikan sebagai manusia yang tidak berdaya dan tidak memiliki potensi, dan karena tidak berdaya mereka menjadi pihak yang kurang dilibatkan dalam proses pembangunan. Sebaliknya mereka hanya dijadikan objek pembangunan saja.

Pada masyarakat petani di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo, ketidakberdayaan itu terlihat dari produktifitas yang rendah karena lahan yang digarap adalah tanah pasir dan sumber daya manusia yang lemah. Ditambah lagi gejala tanah yang semakin tidak produktif, sehingga hasil produksi sangat tergantung pada pupuk kimiawi dan obat-obatan. Ketika pupuk kimiawi dan obat-obatan terlambat diberikan, hasil produksi pun menurun. Bersamaan dengan itu, jumlah penduduk desa Jangkaran pun semakin lama semakin bertambah. Perbandingan hasil produksi dan jumlah penduduk tidak seimbang. Beban desa untuk mencukupi kebutuhan dasar terasa semakin berat. Konsekuensinya kemudian adalah *income* penduduk semakin rendah. Yang mereka peroleh hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, dan hampir tidak ada yang ditabung. Ketidakberdayaan ini makin sempurna karena keterlibatan beberapa faktor seperti kelemahan secara kelembagaan, pendidikan dan lain-lain.

Hal inilah yang mendorong LSM YAPERINDO untuk melakukan sesuatu untuk merubah para petani miskin yaitu dengan usaha-usaha pemberdayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat petani di Kabupaten Kulon Progo. Diantara usaha-usaha yang dilakukan oleh LSM YAPERINDO adalah :

1. *Community Recovery Programme* (CRP)
2. Pendamping Program Pemberdayaan Petani dan Agribisnis di Pedesaan
3. *Global Environmental Fascility/ Small Grant Progrmme* untuk program *Agroforestry* dan Pertanian Terpadu untuk konservasi lahan pesisir.
4. Desentralisasi pertanian dan kehutanan *(DAFEP)* pada program Model Penyuluhan dengan sasaran Khusus Wanita Tani dan Pemuda
5. Desentralisasi pertanian dan kehutanan *(DAFEP)* pada program Pengembangan Model Penyuluhan dengan sasaran Khusus Wanita Tani

Hal yang menarik dan memperkuat penulis untuk melakukan penelitian terhadap LSM YAPERINDO adalah bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kepada Kelompok Tani Ngudi Makmur berbeda dengan petani biasanya, dimana lahan garapnya adalah tanah pasir (lahan kritis) yang berada di pesisir selatan Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian tentunya sangat berbeda dengan petani biasanya, dan hasil pertanianya belum bisa mendongkrak perekonomian masyarakat setempat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi pendekatan pengembangan kelompok tani dan strategi pemberdayaan yang dilakukan LSM YAPERINDO dalam usaha Pemberdayaan

Kelompok Tani Ngudi Makmur di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

2. Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan oleh LSM YAPERINDO dalam usaha memberdayakan Kelompok Tani Ngudi Makmur
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat berjalanya usaha-usaha yang dilakukan oleh LSM YAPERINDO dalam usaha Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan strategi pendekatan pengembangan kelompok tani dan strategi pemberdayaan yang digunakan LSM YAPERINDO dalam usaha Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LSM YAPERINDO dalam usaha pemberdayakan Kelompok Tani Ngudi Makmur
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat LSM YAPERINDO dalam berjalanya usaha-usaha Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritik : Yaitu dapat digunakan sebagai bahan informasi atau kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang pemberdayaan masyarakat.
2. Kegunaan Praktis : Yaitu diharapkan dapat digunakan dan menjadi sumbangan yang berarti bagi LSM YAPERINDO agar dapat meningkatkan usaha-usahanya dalam pemberdayaan kelompok tani khususnya kelompok tani ngudi makmur di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penulis melakukan penelitian tentang pemberdayaan, telah ada beberapa orang yang melakukan penelitian tentang pemberdayaan. Pertama adalah Muhammad Sholihin dalam Skripsinya yang berjudul *" Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan HAM dan Demikrasi "*[11]. Secara keseluruhan, dalam penelitianya, Muhamaad Sholihin menekankan pada urgensi penyadaran akan nilai-nilai HAM dan Demokrsi bagi masyarakat, khususnya komunitas pesantren atau masyarakat santri.

Kedua, *"Pemberdayaan Sumber Daya Manusia PT. Albasia Bhumi Phala Persada di Temanggung"* skripsi Fatkhurrahman Catur Enggi[12]. Dalam penelitianya penulis menekankan pada proses pemberdayaan, yaitu melalui dua aspek. *Pertama,* Aspek kuantitas atau fisik atau skill yang menyangkut jumlah sumber daya karyawan

---

[11] Muhammad Sholihin, *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan HAM dan Demokrasi"*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)

[12] Fatkhurrahman Catur Enggi, *"Pemberdayaan Sumber Daya Manusia PT. Albasia Bhumi Phala Persada di Temanggung"*,Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,(2003)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan produktifitas yang dikembangkan melalui program-program pendidikan, pelatihan, kesehatan dan gizi. *Kedua,* Aspek kualitas atau non fisik atau mental maupun moral yang menyangkut mutu sumber daya karyawan dan kemampuan ,baik kecerdasan, pengetahuan, mentalitas (moral) sumber daya karyawan itu sendiri.

Kemudian Skripsi Kamaludin yang berjudul " *Pemberdayaan Kelompok Miskin MelaluiProgram Pengembangan Kecamatan"*[13]. Dalam hasil penelitianya, diketengahkan mengenai implementasi PPK, tingkat keberhasilan yang diperoleh serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang diteliti.

Penelitian selanjutnya oleh Budi Yani Zahara dalam Skripsinya yang berjudul *"Pemberdayaan Paguyuban Barokah Ambarukmo Sebagai Kelompok Industri Rumah Tangga Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta"*[14]. Dalam penelitianya, penulis lebih menekankan pada strategi yang dilakukan oleh Yayasan Ghifari untuk memberdayakan masyarakat binaanya.

Penelitian yang terakhir *adalah " Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sragen Manggis Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen"*[15], oleh Arina Manasikana.Dalam penelitianya penulis menekankan pada profil, proses pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Serba Usaha Roda Ekonomi Al-Hikmah yang menjadi obyek studinya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan adalah, penulis meneliti pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pengembangan

---

[13] Kamaludin, *" Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program Pengembangan Kecamatan "*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2003)

[14] Budi Yani Zahara, *" Pemberdayaan Paguyuban Barokah Ambarukmo Sebagai Kelompok Industri Rumah Tangga Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta "*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2003)

[15] Arina Manasikana, *" Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sragen Manggis Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen".* Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2003)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ekonomi Rakyat Indonesia terhadap kelompok Tani Ngudi Makmur yang berlokasi di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo yang lokasi tanamnya berada dilahan berpasir yang menekankan pada strategi pendekatan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam usaha pemberdayaan, bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan serta faktor pendorong dan penghambatnya.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan konsep yang lahir sebagai sebuah strategi dalam menjalankan pembangunan yang berakarkan kerakyatan yaitu upaya yang terarah menampakkan keperpihakan dan ditujukan kepada masyarakat yang memerlukan. Pemberdayaan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dalam kelompok yang terorganisir dengan cara belajar bersama terhadap diri dan lingkungan.[16]

Kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*Empowermant* dan *Empower* " yang berarti pemberdayaan dan memberdayakan. Pemberdayaan berasal dari dari kata "daya" kemudian menjadi "berdaya" yang berarti mempunyai kemampuan,kekuatan dan kekuasaan.[17]Menurut MerianWebster dan Oxford English Dictionary, kata empower mengandung dua arti yaitu *to give power or authority to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan,mendelegasikan otoritas kepada pihak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet II, hal.45

[17] Peter Salim dan Jenny Salim, *Op. Cit.*, hal. 323.

lain) dan yang kedua *to give ability to or anable* (upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan).[18]

Hal ini berarti bahwa pemberdayaan sangat menekankan pada dua kecenderungan, *Pertama :* pemberdayaan menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada individu atau masyarakat untuk lebih berdaya. *Kedua :* pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan sehingga mampu menentukan apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya.[19]

Menurut Bookman dan Morgen, pemberdayaan adalah usaha menumbuhkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas, serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya.[20]

Rappaport, J menambahkan bahwa pemberdayaan dirumuskan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan haka-haknya menurut undang-undang.[21]

Sedang Onny. S Prijono menjelaskan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*Equitable Sharing Power)* sehingga meningkatkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Onny S Prijono dan Pranarka, (ed). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996),hal. 3

[19] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*,(Bandung : Humaniora UtamaPress,2001), hlm. 44

[20] Bookman dan Morgen, *Women and Politics of Empowerment*, (Temple University Press, 1988)

[21] Rappaport, J. Terms of Empowerment : *Toward a Theory for Community Psikology*, (Amirican Journal of Community Psikology, Vol. 15. No. 2)

kesadaran politik dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan.[22]

Sedang Esrom Aritonang menambahkan bahwa pemberdayaan adalah usaha mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya.[23]

Sedang menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkanya. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.[24]

Dalam pengembangan masyarakat diperlukan langkah-langkah yang dapat menunjang atau mengoptimalkan bagaimana masyarakat mengembangkan daya atau potensinya, sebab setiap individu atau masyarakat pasti memiliki potensi atau daya yang bisa dikembangkan. Upaya awal dalam melakukan pemberdayaan adalah menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, sebab masyarakat seolah pasrah dengan keadaan yang menghambat mereka untuk maju. Sehingga keadaan serba kekurangan dan lingkaran ketidakpastian akan selalu menghinggapi mereka.

Penciptaan iklim atau suasana yang bisa memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya, yaitu dengan memberikan dan mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat, agar individu menjadi

---

[22] Onny. S Prijono dan Pranaka, (Ed). *Op. cit.*, hal.63

[23] Esrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa, 2001), hal.9

[24] Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat*, (Jakarta : PT Pustaka CIDESINDO,1996),hal.145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lebih berdaya[25] yang didukung oleh pembangunan aset material sebagai pendukung pembangunan kemandirian mereka dalam sebuah organisasi serta penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses-akses yang memberikan peluang pada mereka sehingga mereka akan makin berdaya.[26]

Langkah selanjutnya dalam upaya pemberdayaan, setelah memberikan peluang dan akses-akses, maka diperlukan kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan peluang tersebut dengan meningkatkan sumber daya manusia. Masyarakat yang hidup di pedesaan biasanya memiliki sumber daya manusia yang kurang memadai, sehingga kreatifitas dan ketrampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sangat rendah.

Dengan kondisi seperti itu, maka usaha yang harus dilakukan agar mereka lebih berdaya adalah dengan memberikan stimulasi dorongan, motivasi individu agar keberdayaan dan kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya[27] melalui berbagai bantuan pelatihan, serta didukung oleh pengadaan sarana dan prasarana fisik, sosial serta pembangunan lembaga didaerah.[28]Dengan langkah tersebut maka upaya yang dilakukan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan memberikan dorongan dan motivasi sehingga membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya dan berusaha mengembangkanya.[29]

Langkah selanjutnya agar pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai harapan, dan ketika peluang akses-akses ada serta sumber daya manusia lumayan

---

[25] Onny. S Prijono dan Pranaka, (ed),*Op.Cit.*, hal. 142
[26] Ginandjar Kartasasmita, *Op. Cit.*, hal 142
[27] Onny. S Prijono dan Pranaka (ed), *Op.Cit.*, hal.57
[28] Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta : Utama Media, 1996), hal.225
[29] Ginandjar Kartasasmita, *Loc.Cit.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

cukup, maka untuk mengamankan dan menjamin kehidupan mereka dalam berusaha, maka perlindungan dan keberpihakan dari pemerintah terhadap masyarakat pedesaan dalam menjalankan pembangunan sangatlah diperlukan, karena ketidak berdayaan masyarakat sendiri biasanya ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan dan pengangguran.[30]

Dari penjelasan di atas, maka langkah-langkah pemberdayaan terhadap masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita, [31] pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga tahapan ; *Pertama,* menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*anabling*), titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya, yaitu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. *Kedua,* memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai penyediaan, berbagai masukan dan berbagai peluang (*oppurtunities*) yang membuat mereka menjadi berdaya, yaitu dengan peningkatan taraf pendidikan, informasi dan lapangan kerja. *Ketiga,* memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah sehingga tidak bertambah lemah menghadapi yang kuat. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya riil untuk mencegah persaingan yang tidak sehat dan tidak seimbang serta ekploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Ketiga tahap pemberdayaan tersebut berpangkal pada dua sasaran utama, yaitu : melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan serta mempererat

---

[30] Bagong Suyanto, Perangkap Kemiskinan : *Problem dan Strategi Pengentasanya dalam Pembangunan Desa*, (Yogyakarta : Aditya Media,1996),hal.254-255

[31] Ginanjar Kartasasmita, *Loc.Cit.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan.[32] Untuk mencapai sasaran tersebut, proses pemberdayaan masyrakat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu : a).Inisial, dari pemerintah oleh pemerintah, untuk rakyat; b) Partisipatoris, dari pemerintah, bersama pemerintah, oleh pemerintah bersama masyarakat untuk rakyat; c) Emasipatif, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat serta didukung oleh pemerintah bersama rakyat.[33]

Menurut Moeljarto,[34] pemberdayaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikuit :

a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus diletakkkan pada masyarakat sendiri.
b. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang ada untuk memncapai kebutuhanya.
c. Mentoleransi terhadap perbedaan dan karenanya mengakui arti penting pilihan nilai individual dan pembuatan keputusan yang terdistribusi.
d. Menekankan proses social learning yang dalam proses tersebut individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dan di tuntun oleh kesadaran kritis individual.
e. Proses pembuatan jaringan antara birokrasi dan LSM.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Gunawan Sumodiningrat, *Op. Cit.*, hal. 101
[33] Onny S Prijono dan Pranarka, *Op.Cit.*, hal.34
[34] Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995),hal. 44

2. Strategi Pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat

Dalam pendekatan yang dilakukan oleh kelompok pendampingan masyarakat, menurut Arief Budiman, harus meliputi dua unsur pokok yaitu pada masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi, dan pada masalah manusia yang mengambil inisiatif.[35]Pendekatan tersebut adalah[36], *Pertama*, melalui pendekatan *top down*, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan keputusan langsung dari pusat (birokrasi). Pada pendekatan ini cenderung lebih memanjakan masyarakat dan yang berperan dalam pengembangan masyarakat adalah pihak pusat atau birokrasi yang terlalu berorientasi pada pembangunan masyarakat desa dan dianggap sebagai paradigma pembangunan yang konvensional. Pola kebijakan yang diambil pada *top down* ini dilaksanakan lebih kuat dari atas kebawah.

Kedua, melalui pendekatan *batton up*, yaitu sebuah pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektifan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam pendampingan masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan akan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Begitu pula prinsip pembangunan yang bertumpu pada partisipatif ini menegaskan bahwa masyarakat menjadi pelaku utama, sehingga yang memiliki peran penting adalah masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[35] Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta : Gramedia,2000),hal.13
[36] Moeljarto, *Op. Cit.*, hal. 42-50

Sedangkan menurut Sukriyanto,[37] pengembangan masyarakat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

a. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan cara ini adalah dengan mengamati potensi yang ada, baik itu potensi alam, ekonomi, peternakan dan lain-lain yang ada dalam masyarakat kemudian berusaha mengembangkanya dengan berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan.

b. Pendekatan Kewilayahan

Pendekatan cara ini adalah menekankan pada kewilayahanya, misal masyarakat miskin kota akan berorientasi pada pengembangan industri dan jasa, sementara masyarakat pedesaan akan berorientasi pada pertanian, industri yang dikembangkan jugaberbasis pertanian.

c. Pendekatan Kondisi Fisik

Ada sebagian masyarakat yang secara fisik nasibnya tidak beruntung, cacat fisiknya. Mareka ini perlu diberi doronga spiritual dan dibantu agar mandiri. Banyak yang cacat fisiknya tetapi karena memiliki ketrampilan tertentu sehingga mareka bisa sukses. Kelompok masyarakat seperti itu perlu di bantu dan didukung agar maraca mampu mandiri.

d. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah upaya meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat dengan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dilakukan dengan

---

[37] Sukriyanto, *Model-model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekinian*, (Yogyakarta : Jurnal Populis PMI, 2003), Edisi No.III/ 2003, hal. 30-32

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menumbuhkan etos kerja, memberi wawasan bisnis, membangun jaringan bisnis, dan lain-lain

e. Pendekatan Politik

Masyarakat sering dibedakan antara masyarakat penguasa dan masyarakat biasa. Dalam struktur seperti ini, pengembangan masyarakat sering dilakukan berdasarkan intruksi dan petunjuk dari atas. Jadi masyarakat bawah hanya sebagai pelaksana. Konsep, perencanaan, penfdanaan diberikan dari atas. Kelemahan model pendekatan ini sering menyebabkan masyarakat menjadi taidak berdaya dan selalu dalam ketergantungan. Kalau tidak ada dukungan atau bimbingan dari atas masyarakat menjadi tidak berkembang. Masyarakat hanya mau bekerja kalau ada intruksi dan dukungan dari atas. Dalam model pendekatan seperti ini rakyat hanya menjadi alat, bukan subyek pembangunan.

f. Pendekatan Manajemen

Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap potensi, kekuatan, dan kelemahan yang ada dalam masyarakat kemudian dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian,penggerakan,bugetting,dan controlling. Model pendekatan ini sebenarnya dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang berrnacam-macam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g. Pendekatan Sistem

Dalam pendekatan ini harus memperhatikan unsur-unsur seperti pamong desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan rakyat biasa. Demikian pula dengan bidang-bidang yang ada perlu mendapat perhatian. Semua unsur dan bidang itu

diorganisasikan dan dikembangkan secara bersama-sama dalam sexual kesatuan yang utuh dan koordinasi serta manajemen yang terpadu.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi yang diambil dalam suatu program pemberdayaan masyarakat akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan program dilapangan. Dalam sebuah program yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat perlu adanya strategi efektif dan tepat, karena berhasil tidaknya suatu program tergantung ketepatan dan keefektifan strategi yang dipilih. Ada tiga hal penting yang harus diutamakan dalam pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, upaya tersebut harus terarah. Artinya langsung ditujukan kepada masyarakat yang memerlukan dan dalam program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya, sesuai dengan kebutuhanya. *Kedua*, program tersebut harus mengikut sertakan atau bahkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran. *Ketiga*, melalui pendekatan kelompok. Hal tersebut di karenakan pemberdayaan kelompok adalah cara yang paling efektif dan efisien baik dari segi waktu dan pendanaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Jack Rothman[38] sebagaimana dikutip oleh Harry Hikmat, Pemberdayaan Masyarakat mempunyai tiga model dalam visi kerjanya, visi tersebut adalah :

a. Model Pengembangan Lokal

Model pembemberdayaan ini mensyaratkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas

---

[38] Harry Hikmat, *Op. Cit.*,, hlm. 67-71

di semua spektrum masyrakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Tujuan dari model ini adalah mengembangkan kemampuan masyarakat.

Menurut Radi A. Gany[39] dimensi kemandirian dalam model pengembangan lokal mencakup tuga aspek, yaitu ; *Pertama, Community Oriented*, yaitu pemberdayaan yang didasarkan pada kebutuhan nyata yang disadari oleh komunitas setempat. *Kedua, Community Based*, yaitu pemberdayaan yang didasarkan pada sumber daya yang ada didalam masyarakat setempat yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya kelembagaan, buruh dan nilai-nilai yang mendukungnya.*Ketiga, Community Managed*, yaitu pemberdayaan yang mengikut sertakan masyarakat setempat sejak dari perencanaan hingga pelaksanaan program serta pemetikan hasil kegiatan yang perlahan-lahan mengentaskan masyarakat setempat dari posisi obyek ke posisi sebagai subyek pemberdayaan.

b. Model Perencanaan Sosial

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara tehnis terhadap masalah sosial yang subtantif. Model ini menganggap penting mengunakan cara yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah menciptakan, menyusun, dan memberikan bantuan-bantuan, baik bersifat materi maupun pelayanan-pelayanan yang berbentuk jasa kepada orang-orang yang membutuhkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[39] Radi A. Gany, *Menyongsong Abad Baru dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal*,(Yogyakarta : LKIS,2001),hlm.166

c. Model Aksi Sosial

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara organisasi, terarah dan sistematis. Tujuan dari model ini adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalan rangka menanggulangi masalah yang mereka hadapi sendiri. Teknik-tehnik yang digunakan adalah menggerakan massa dalam tindakan langsung untuk memecahkan konflik-konflik dengan mengunakan kekuatan massa.

4. Metode Partisipasi dalam Peningkatan Kesadaran

Hal yang paling inti dalam pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran. Rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya secara politik, ekonomi, dan budaya sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan atau ketidakberdayaaan yang terjadi padanya.

Kesadaran hendaknya hendaknya dimulai dari individu, kelompok hingga komunitas. Tujuan kesadaran adalah memperjelas soal aspirasi, penderitaan, suka dan duka dalam perspektif sosial dan politik yang lebih luas. Melalui partisipasi sebagai cara untuk mengungkap aspirasi dari apa yang ia dengar, ia lihat dan ia alami.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Partisipasi memiliki suatu pengertian sebagai suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan melakukan kebebasanya untuk melakukan sesuatu hal.[40] Peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan

---

[40] Britha Mikkelson, *Metode Penelitian Partisipasi dalam Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2001), hal.64

masyarakatnya merupakan unsur terpenting dengan dasar demikian, maka pemberdayaan menjadi erat kaitanya dengan pemantapan,pembudayaan dan pengamalan demokrasi.

Menurut Krimer dalam Thesis Ismail,[41] partisipasi mewujudkan empat bentuk :

a. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pada kebijaksanaan program yang akan dijalankan, dengan partisipasi dalam proses pengambilan kebijaksanaan tersebut diharapkan kepentingan dan permasalahan masyarakat miskin akan tercermin dalam program yang dibuat.
b. Partisipasi dalam pembangunan program, sebagai kelompok sasaran yang berkedudukan sebagai konsumen program, maka agar program yang berjalan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan persolan yang dihadapi kelompok sasaran, mereka perlu didengar pendapat dan nasehatnya tentang kebutuhan dan kepentingan yang betul-betul riil.
c. Partisipasi dalam gerakan sosial, dalam hal ini lapisan miskin dilihat sebagai pihak yang tidak berdaya. Agar mereka dapat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan simulasi dan dukungan agar dapat menjadi kelompok penekan *(pressure group)* yang efektif.
d. Partisipasi berupa keterlibatan dalam berbagai pekerjaan. Hal ini disadari bahwa mereka menjadi miskin karena terbatasnya alternatif bagi mereka untuk dapat melakukan pekerjaan gunameningkatkan partisipasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Ismail, *Efektifitas Program IDT dalam Pemberdayaan Masyrakat Miskin di NTS*, (Tesis, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,2001) hal. 34

Partisipasi adalah proses belajar untuk meningkatkan kesadaran. Wujud dari kesadaran akan meningkatkan partisipasi, partisipasi tidak akan hanya bersifat horizontal (sesama anggota atau masyarakat) tetapi juga mampu berpartisipasi secara vertikal (pemerintah atau lembaga swasta), partisipasi tersebut pada akhirnya mampu melakukan perubahan atas ketidakberdayaan menuju keberdayaan.

5. Pendampingan Kelompok sebagai Media Pemberdayaan

Kata pendampingan merupakan suatu istilah yang telah berkembang dikalangan dunia LSM. Istilah pendampingan, berasal dari kata "damping". Jadi antara LSM dan masyarakat bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi 'atasan dan bawahan'. LSM berperan melakukan pendampingan dalam arti bahwa LSM berada dipihak masyarakat, menemani atau mitra masyarakat. Dan orang yang melakukan kegiatan pendampingan pada umunya disebut pendamping.[42] Maka prinsip dasar dari pendampingan adalah egaliter atau kesejajaran kedudukan. Dengan demikian, watak hubungan antara LSM dan komunitas (masyarakat) adalah kemitaraan (*partnership*). Untuk lebih mudah, hubungan antara LSM dan kominitas dalam pendampingan adalah " duduk sama rendah, berdiri sama tinggi ".

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi, sumber daya masyarakat agar mampu membela diri sendiri. Hal yang penting adalah menumbuhkan kesadaran. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari tujuan di atas adalah memperkuat atau memberdayakan sehingga mereka berkembang menjadi masyarakat

---

[42] Esrom Aritonang. Hegel Terome. Syiful Bahari, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa in DHRRA, 2001),hal.7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang sanggup mempertahankan harga dirinya demi keadilan dan hak-hak asasi yang fundamental.[43]

Dalam pendampingan terdapat dua model pendampingan yaitu, CD *(Community Development)* atau Pengembangan Komunitas dan CO *(Community Organization)* atau Pengorganisasian Komunitas.

a. CD *(Community Development)*

Pengembangan Komunitas adalah pengembangan yang lebih mengutamakan sifat fisikal masyarakat. CD mengutamakan pembangunan dan perbaikan atau pembuatan sarana-sarana sosial ekonomi masyarakat. Sebagai contoh : pelatihan peningkatan gizi, penyuluhan KB, pembangunan jalan raya, bantuan peralatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, peningkatan penguatan ketrampilan dan penggalian potensi-potensi sosial ekonomi yang telah ada diutamakan untuk mensukseskan target yang sudah ditetapkan oleh pihak pemerintah atau LSM. CD biasanya berjangka panjang, pendek, fiskal dan tidak berkelanjutan.

b. CO *(Community Organization)*

Pengorganisasian Komunitas adalah pengembangan yang lebih mengutamakan pembangunan kesadaran kritis dan penggalian potensi pengetahuan komunitas lokal. *Community Organization* mengutamakan pembangunan komunitas berdasarkan dialog atau musyawarah dengan masyarakat dengan cara yang demokratis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] *Ibid.*, hal.18

Usulan komunitas merupakan sumber gagasan yang harus ditindaklanjuti secara kritis, sehingga partisipasi rakyat dalam merencanakan, membuat keputusan dan melaksanakan program merupakan tonggak yang sangat penting.

Community Organization bergerak dengan cara mengabungkan masyarakat kedalam suatu organisai yang mampu menjangkau seluruh lapisan komunitas. Suara dan kepentingan masyarakat lebih utama daripada kepentingan kaum elit. Titik tekan pembangunan *Community Organization* adalah pengembangan kesadaran komunitas sehingga mampu mengelola potensi sumber daya manusia mereka.

Tujuan pokok *Community Organization* adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang beradab dan berkemanusiaan (*Civil Society*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, adil, transparan, berkesejahteraan ekonomi, politik, dan budaya.[44]

Tahap-tahap pendampingan yang dilakukan sebagai pendamping adalah sebagai berikut :

1). Integrasi Diri dengan Komunitas

Integrasi atau penyatuan diri, adalah proses pembangunan hubungan dengan komunitas yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya menyelami kehidupan mereka dengan cara tinggal atau hidup bersama mereka dan merasakan pengalaman yang sama. Selama integrasi, pendamping dalam komunitas menggali harapan-harapan, aspirasi, kesulitan-kesulitan hidup untuk saling menegakkan rasa hormat, kepercayaan dan kerja sama yang sejati diantara mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] *Ibid.*, hal. 9-11

2). Investigasi Sosial dan Studi Komunitas

Investigasi sosial adalah belajar dan menganalisis secara sistematis berbagai struktur dan kekuatan komunitas yang menyangkut masalah ekonomi, politik, dan sosial budaya. Investigasi sosial akan menghasilkan potret komunitas dengan cara memadukan, memeriksa dan membandingkan data yang dikumpulkan atau mencritakan situasi komunitas secara lebih jelas. Studi sosial adalah fase penelitian atas perkembangan komunitas yang dilakukan selama proses pendampingan dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama.

3). Perencanaan Tentatif

Perencanaan tentatif adalah proses indentifikasi tujuan dan menterjemahkan menjadi kegiatan-kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka memecahkan berbagai masalah didalam komunitas. Perencanaan ini disusun oleh kelompok komunitas, tugas pendamping hanyalah menciptakan proses perencanaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

4). Pembentukan Kelompok Inti

Pembentukan kelompok inti adalah proses memadukan pemimpin-pemimpin sejati di antara pemimpin komunitas yang teridentifikasi sepanjang integrasi dan tahap-tahap investigasi sosial. Pemimpin komunitas sejati ialah mereka yang dijadikan suri tauladan karena sikap dan tindakanya yang selalu membela kepentingan komunitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5). Pengorganisasian Komunitas

Pengorganisasian komunitas artinya terjun kedalam komunitas guna memotifasi rakyat khususnya yang mengalami marjinalisasi dan miskin melalui kelompok-kelompok diskusi informal dengan mengelar isu-isu umum bersama atau terasakan langsung oleh komunitas.

6). Pertemuan Komunitas

Pertemuan komunitas adalah rapat-rapat atau pertemuan dalam komunitas yang merupakan tindak lanjut dari proses pendampingan dimana pendamping dapat mengumpulkan aonggota komunitas sebanyak mungkin untuk berdiskusi secara resmi tentang isu-isu atau masalah yang ada di komunitas dan untuk melakukan aksi bersama.

7). Bermain Peran

Bermain peran adalah kegiatan pelatihan dengan bentuk permainan peran yang dilakukan komunitas dalam kaitan negosiasi atau dialog dalam aksi, antara pemimpin organisasi bersama rakyat dengan pihak penguasa. Bermain peran ini dapat membangun dan merangsang pembahasan para peserta pelatihan dan juga dapat memberikan pengertian bahwa dalam situasi nyata permasalahan peran yang dihadapi, kemampuan memainkan peran, bahasa dan gerak badan mempunyai pengalaman terhadap empati para peserta dalam mendukung permasalahan untuk mencapai pemecahan masalah.

8). Mobilisasi

Mobilisasi adalah aksi menyatakan komunitas untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai isu dan kebutuhan mereka. Bagi pendamping, agar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

organisasi yang berbasis isu aktual dapat berbentuk, maka diperlukan dialog atau negosiasi yang dikomunikasikan dengan taktik-taktik tertentu.

9). Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh rakyat untuk menentukan hal-hal yang sudah dihasilkan, yang gagal dilaksanakan dan yang harus dilaksanakan. Evaluasi pada dasarnya adalah suatu proses untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam menyelidiki aski-aksi.

10). Refleksi

Refleksi adalah belajar mengidentifikasi dan menganalisis ulang hasil-hasil yang sudah dilaksanakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan perasaan orang lain.

11). Formalisasi Organisasi Berbasis Komunitas

Ada saatnya proses pengorganisasian diformalkan bahkan mobilisasi komunitas harus dilakukan khususnya selama pertemuan atau rapat. Pertemuan secara sementara dapat memudahkan formalisasi organisasi sampai adanya evaluasi dan refleksi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

12). Konsolidasi dan Ekspansi

Konsolidasi dan ekspansi merupakan tahap terpenting dalam pengorganisasian yang selanjutnya merupakan proses pendalaman dan perluasan organisasi. Konsolidasi dan ekspansi merupakan proses watak termaju pengorganisasian. Konsolidasi meliputi semua wilayah pengorganisasian yang

terlihat didalam dan luarnya. Konsolidasi akan memperkuat dan memperluas pengaruh organisasi.[45]

Pendampingan komunitas merupakan proses interaksi dalam ikatan pertemuan atau perlawanan pendampingan (subyek 1) dengan komunitas dampingan (subyek 2) untuk saling berdialog dan berhubungan erat memecahkan persoalan kehidupan bersama untuk mengubah realitas yang meminggirkan mereka.

Makna lain pendampingan adalah proses pembangunan organisasi rakyat yang dilakukan secara partisipasi tranformalitas, sistematis dan terus menerus melalui pengorganisasian dan peningkatan sumber daya agar mereka mampu mengungkapkan persoalan-persoalan dan keprihatinan dirinya sendiri guna mengubah kondisi yang mereka alami. Dari hubungan itu terbangun proses penumbuhan kesadaran kritis, kreatif dan berani dikalangan anggota komunitas untuk melawan realitas yang menimpa mereka. Pendampingan bisa saja berasal dari dalam komunitas atau luar komunitas itu sendiri, asal cara pandang dan sikapnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendampingan.

Prinsip-prinsip pendampingan adalah pandangan dan sikap pendamping dalam melihat realitas komunitas dan bagaimana dia bekerja untuk menghadapinya, prinsip-prinsip yang dimaksud adalah :

a). Pengorganisasian Terpadu

Pada proses pendampingan perlu diperhatikan segi sosial, ekonomi, politik, budaya dan lingkungan sebagai hal yang mendasar dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, tiap pendamping perlu memperhatikan segi-segi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[45] *Ibid.*, hal.61-77

tersebut dalam komunitas yang didampingi dan jangan pernah memisahkan segi yang satu dengan segi yang lainya, karena akan menjeruskan pendamping kedalam pilihan yang tidak obyektif.

Pilihan pilihan itu hendaknya berdasarkan pada kebutuhan komunitas itu sendiri, jangan ditentukan oleh pihak luar. Keputusan yang diambil hendaknya berdasarkan atas pemahaman yang mendalam mengenai segi-segi tersebut, baik aspek sosial, ekonomi, politik, budaya dan lingkungan yang hendaknya ditangani secara integratif dan dengan perspektif yang seimbang.

b). Pendampingan dengan Struktur Penindasan

Pendampingan komunitas patut mewaspadai adanya penindasan kelas, agama, ras, etnis, dan gender. Proses pendampingan harus menyadari bentuk-bentuk dan cara penindasan ini bekerja, baik melalui periklanan, pendidikan, bahasa,sistem ekonomi, tatanan organisasi dan sebagainya. Pendampingan dalam proses pengorganisasian harus menyadari bahwa dalam proses dan pengembangan komunitas yang dilakukan olehnya, bisa mengekalkan kembali struktur penindasan di dalam komunitas melalui pertemuan-pertemuan, jadwal, kebijakan, dan kegiatan lainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c). Pemberdayaan

Inti pemberdayaan adalah membebaskan rakyat atau komunitas dari penindasan struktur seperti penindasan kelas, gender, agama, etnis, bahasa dan pendidikan yang mungkin dilakukan etnis komunitas.

d). HAM

HAM menjadi prinsip penting dalam pendampingan komunitas. Kerja-kerja pendampingan komunitas idealnya harus sesuai dengan HAM dan tidak boleh bertentangan dengan persepsi HAM. Misalnya hak untuk hidup layak, pendidikan politik, berpartisipasi dalam kebudayaan, menentukan nasib sendiri dan lainya.

e). Kemandirian

Pengembangan ekonomi ditingkat komunitas perlu dipertimbangkan sumber –sumber daya alam yang kian terbatas. Prinsip kemandirian adalah sikap yang terfokus apa yang dilakukan terhadap sumber-sumber lokal. Kemandirian akan menempatkan suatu komunitas pada posisi yang lebih baik.

f). Berkelanjutan

Tiap langkah pengembangan komunitas berkaitan dengan kerangka kegiatan yang berkelanjutan. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi pemborosan pemakaian SDA yang tidak dapat diperbaharui.

g). Pembangunan Komunitas

Tujuan pendampingan akhirnya akan bernuansa pada pembangunan komunitas. Pembangunan komunitas mencakup usaha memperkuat interaksi sosial, komunitas organisasi, meningkatkan dialog sejati dan aksi-aksi ekonomi, politik maupun budaya.pendampingan mesti merencanakan dan mengupayakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyatukan mereka dalam suatu kepentingan bersama seperti temu komunitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

h). Komunitas Organis

Komunitas yang hendak dibangun adalah komunitas organis yang usaha pendampinganya memperhatikan dan menilai komunitas menurut karakter serta mengikuti dan mengembangkan sesuai dengan kondisi lokal.

i). Kepemilikan Komunitas

Kepemilikan komunitas mengacu pada prinsip kebersamaan, dalam arti komunitas terlibat aktif dalam mengawasi berbagai kegiatan yang ada dilingkunganya, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pengambilan keputusan, dan lainya.

j). Tahap Kekerasan

Komunitas alternatif menentang segala bentuk kekerasan, tidak hanya kekerasan, tetapi kekerasan struktural yaitu kekerasan yang dipaksakan melalui lembaga-lembaga yang ada di komunitas.

k). Partisipasi

Memberi kesempatan pada setiap orang untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Semakin aktif anggota komunitas mengambil bagian, maka tujuan pendampingan akan cepat tercapai.[46]

Tujuan pendampingan dalam komunitas adalah :

(1). Penguatan Rakyat

Pembangunan komunitas ditujukan untuk membangun keluarga yang efektif melalui proses pendampingan, rakyat dapat belajar mengenai kelemahanya dan mengembangkan kemampuanya untuk mengatasi berbagai

[46] *Ibid.*, hal. 45-49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

persoalan yang akan mereka hadapi. Memahami realitas struktur yang menindas mereka dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran itu tumbuh, maka memperbaiki kehidupan mereka melalui aksi bersama menembus rintangan struktural.

(2). Pembangunan Organisasi

Pembangunan komunitas ditujukan untuk membangun organisasi kekuatan rakyat tidak akan efektif dan tahan lama bila tidak diwadahi dalam suatu organisasi yang solid yang berfungsi untuk melayani kebutuhan dan menampung aspirasi anggota komunitas.

(3). Perbaikan Kualitas Hidup

Dari komunitas berusaha untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara perbaikan dibidang ekonomi, politik, agama dan lainya.

6. Kajian Tentang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam perkembanganya, LSM berperan serta dalam upaya memberdayakan masyarakat di Indonesia. LSM merupakan salah satu lembaga yang bekerja di bidang pengembangan masyarakat *(Community Development)* dan dibentuk oleh sejumlah anggota masyarakat. Namun pada hakekatnya LSM adalah agen pembangunan yang merupakan kelompok swadaya dari anggotanya dengan kegiatan yang bersifat sektoral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Istilah LSM muncul pada awal dasa warsa 1980-an, yang merupakan pengganti istilah Non Pemerintah / *Non Government Organization/Valuntary Organizatioans.*

Pada umumnya, LSM diartikan sebagai organisasi yang pembentukanya dan keanggotaanya berasal dari prakarsa dan unsur-unsur pemerintah. Kemunculanya bersumber dari inisiatif individual dan keanggotaanya bersifat sukarela serta berasal dari kalangan masyarakat. Tetapi tidak luput menimbulkan kerumitan terutama dalam membedakan LSM dengan organisasi kemasyarakatan lainya (Human Development Report, 1993 : 84).

Adapun *United Nations For Development Program* mengartikan *Non Government Organization* atau NGO sebagai organisasi demokrasi yang mewakili kepentingan anggota-anggotanya dan bertanggung jawab kepada mereka sendiri.

Organisasi ini dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang sudah saling mengenal, memiliki pengalaman yang sama, dan keberadaanya tidak tergantung pada inisiatif atau bantuan luar. Ukuranya kecil , bersifat lokal dan secara organisasi adalah "longgar", yang karya dan aktifitasnya banyak terfokus pada isu-isu masyarakat diluar kepentingan staff dan anggotanya.[47]

Kekuatan LSM sebenarnya terletak pada pembelaan masyarakat yang dilayani. Mereka menginginkan demokratisasi, dihormatinya hak-hak asasi manusia dan keikut sertaan rakyat dalam menentukan arah pelaksanaan pembangunan.[48]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] Moeljarto, *Op. Cit.*, hal. 65

[48] Rustam Ibrahim (ed), *"Membangun Civil Society Dari Kancah Yang Rentan : Sebuah Pengantar"* dalam Buku Agenda LSM Menyongsong Tahun 2000, (Jakarta : CESDA dan LP3ES), hal.5

Istilah LSM yang kita kenal meliputi berbagai organisasi, Korten membaginya dalam empat hal antara lain :

a. Organisasi Sukarela (OS) yang melakukan misi sosial, terdorong oleh suatu komitmen kepada nilai-nilai yang sama.
b. Kontraktor Pelayanan Umum (KPU) yang berfungsi sebagai usaha tanpa laba yang berorientasi pasar untuk melayani kepentingan umum.
c. Organisasi Rakyat (OR) yang mewakili kepentingan anggotanya mempunyai pimpinan yang bertanggung jawab kepada anggotanya dan cukup mandiri.
d. Lembaga Swadaya Masyarakat Pemerintah (LSMP) dibentuk oleh pemerintah yang berfungsi sebagai alat kebijakan pemerintah.[49]

Ada beberapa strategi program pengembangan dari LSM, yang tercermin dalam lima generasi. Generasi pertama mengutamakan *relief and welfare,*[50] yaitu dengan berusaha untuk memenuhi kekurangan atau kebutuhan tertentu yang dialami individu atau keluarga (kebutuhan makan, kesehatan,dan pendidikan) dan uluran bantuan kemanusiaan yang diberikan juga pada saat terjadi bencana alam atau musibah lainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Generasi kedua, memutuskan pada *community development*, meliputi pelayanan kesehatan, penerapan tehnologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Mereka menyadari untuk menyelesaikan persoalan masyarakat bawah dengan pendekatan bawah-atas (*bottom-up approach*), karena itulah pengembangan sumber daya manusia , kemandirian dan keswadaya masyarakat mulai diperhatikan.[51]

---

[49] David C. Korten, *Menuju Abad Ke-21*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2002),hal.5
[50] Onny. S Prijono dan A.M.W Pranaka, (ed), *Op.Cit.*, hal. 99
[51] *Ibid.*, hal 100

Generasi ketiga, mulai terlihat dalam *sustainable systems development,* mulai mempermaslahkan dampak-dampak pembangunan dan cenderung melihat jalur tingkat nasional, regional, dan international. Mereka mulai menyadari bahwa tingkat lokal merupakan perpanjangan tangan dari keadaan nasional maupun global sehingga berusaha mempengaruhi kebijakan perumusan pembangunan dan mengharap perubahan pada tingkat nasional maupun regional.[52]

Generasi keempat, menurut Korten sebagai gerakan fasilitator masyarakat. Cara LSM adalah dengan cara membantu masyarakat mengorganisasi diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal,dan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. LSM juga mendapatkan sumber daya dari luar dan gerakan ini berusaha agar ada transformasi struktur sosial dalam masyarakat dan di setiap sektor pembangunan.[53]

Gerakan kelima, yaitu gerakan pada pemberdayaan rakyat (*Empowering People*). Gerakan perjuangan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang lebih terbuka, dan untruk memperoleh pengakuan pemerintahan terhadap arti penting inisiatif lokal. Jaringan kerja *(net working)* pada tingkat lokal, nasional, regional, dan international menjadi suatu kebutuhan.[54]

Dalam kehidupan LSM dikenal istilah *autsider* dan *insider* bagi para pelakunya. Sebagai *autsider* karena mereka berasala dari golongan menengah dalam katagori *grassroot.* Pemehaman tersebut bersifat positif apabila diikuti dengan sikap menempatkan diri sebagai fasilitator (pendamping penyerta) dan katalisator

---

[52] *Ibid.*, hal. 101

[53] David C Korten, '*LSM Generasi Keempat : Fasilitator Gerakan Masyarakat*', Prisma No.4 XVII, 1988.hal 31

[54] Onny. S dan A.M.W Pranaka, *Op., Cit.*, hal 102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(pelancar) dalam proses pengembangan masyarakat dan bersifat negatif apabila menempatkan diri sebagai pemimpin dari masyarakat.[55]

Strategi yang diambil dalam suatu program pemberdayaan masyarakat akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan program lapangan. Dalam sebuah program yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat perlu adanya strategi efektif dan tepat, karena berhasil tidaknya suatu program tergantung ketepatan dan keefektifan strategi yang dipilih.

H. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang, baik secara kelompok atau masyarakat, yang akan bergaul, hidup dan menghayati bersama-sama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian.[56]

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau dikenal dengan istilah " informan". Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[57]

Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Pengurus LSM Yayasan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia (YAPERINDO)
2. Pengurus dan anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur yang menjadi binaan LSM YAPERINDO

---

[55] Kartjono, *Demokrasi di Tingkat Grassroots*, Prisma, No. 6.XVII,hal. 5
[56] Lexy Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosda Karya, 1994), hal.19
[57] *Ibid.*, hal. 90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Obyek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah strategi pendekatan dan strategi pemberdayaan yang digunakan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pemberdayakan Kelompok Tani Ngudi Makmur yang dilakukan oleh LSM Yayayan Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Dilakukan dengan mengungkapkan deskripsi tentang proses pemberdayaan masyarakat dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.[58]

Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung terdiri dari dua orang atau lebih antara penyusun sebagai interviewer dengan subyek penelitian yang telah ditentukan.

b. Metode Pengamatan berperan serta (*participant observation*)

Teknik yang penulis gunakan yaitu observasi partisipasi yaitu peneliti meneliti secara langsung bergabung untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek penelitian.[59]

---

[58] *Op.Cit.*, hal 3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana yang menjadi data adalah dokumen. Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, natulen rapat, majalah, transkip nilai, prasati, agenda dan lain sebagainya.[60]

3. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.[61]Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun (sesuai dengan kerangka penelitian sehingga akan dapat menjawab masalah penelitian) dan digambarkan (sesuai dengan data dan kejadian empirik dilapangan) menurut apa adanya (sesuai fakta) yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengajuan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang terdapat dari suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[59] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* (Bandung : Mandor Maju, 1996), hal.162

[60] *Op., Cit.,* hal. 138

[61] Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hal 103

I. Sistematika Penulisan

Isi Skripi ini terdiri dari 4 (Empat) Bab yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab I Pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum LSM YAPERINDO yang meliputi sejarah dan perkembanganya, visi, misi dan tujuan , organisasi pengurus dan pendanaan. Serta gambaran umum Kelompok Tani Ngudi Mukmur.

Bab III membahas tentang strategi pendekatan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan, bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan LSM YAPERINDO terhadap Kelompok Tani Ngudi Makmur serta faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran kepada pihak-pihak yang relevan dengan pembuatan skripsi ini.

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman sampul, halaman Nota Dinas, halaman pengesahan,halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bagian akhir Skripsi ini memuat tentang daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pendekatan pengembangan kelompok tani Ngudi Makmur melalui beberapa tahapan, yaitu : membuat kontak dengan para anggota kelompok, penguatan masyarakat, penguatan kelembagaan, penguatan potensi dan penguatan jaringan.
2. Sedangkan strategi pemberdayaan yang digunakan untuk proses pemberdayaan kelompok tani Ngudi Makmur adalah strategi *Partisipatif Rural Appraisal* (PRA), yang meliputi pelibatan dalam pengambilan keputusan, pembuatan program, pelaksanaan program, pendampingan, temu lapang tani, temu tehnologi tani serta monitoring dan evaluasi.
3. Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan kelompok tani Ngudi Makmur meliputi Beternak sapi, fermentasi jerami, pengembangan energi biogas, penghijauan lahan pesisir, pengikutsertaan dalam berbagai latihan, study banding.
4. Kendala-kendala atau penghambat yang dihadapi dalam proses pemberdayaan kelompok tani Ngudi Makmur adalah terbatasnya SDM, pendanaan yang terbatas, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam hal kebijakan. Sedang yang menjadi pendukungnya adalah SDM penggerak yang kapabel dalam kompetensinya, dukungan kelompok yang dinamis, akses pers yang mudah dan kepercayaan publik yang luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan upaya pembinaan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia kelompok tani Ngudi Makmur dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat baik melalui pembinaan tehnis, pelatihan dan pendidikan.
2. Perlu segera adanya Peraturan Daerah atau Peraturan Desa yang mengatur tentang hak kepemilikan lahan dan pemanfaatan lahan mengingat lahan yang digunakan usaha oleh para petani bukan merupakan hak milik pribadi, tetapi milik pemerintah.
3. Perlu diberikan kemudahan dan dukungan modal untuk memperoleh kridit usaha kepada bank atau pihak swasta.
4. Kepada pihak LSM YAPERINDO agar mempunyai program sendiri serta menurunkan lebih banyak pendamping dilapangan untuk lebih meningkatkan peranya dalam proses pemberdayaan.
5. Kepada pihak swasta agar benar-benar memberikan bantuan modal usaha sebagai partisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga apa yang kami usahakan, bermanfaat bagi orang lain dan dicatat sebagai amal sholih disisi-Nya, Amiiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ariana Manasikana, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sragen Manggis Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen,* Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasanya dalam Pengembangan Desa,* Yogyakarta : Aditya Mulia, 1996

Bookman dan Morgen, *Women and Politics of Empowerment*, Temple University Press, 1998

Britha Mikkelson, *Metode Penelitian dalam Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta : Yayasan Obor, 2001

Bruce Herriek dan Charles P. Kindleberger, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1988

Budi Yani Zahara, *Pemberdayaan Paguyuban Barokah Ambarukmo Sebagai Kelompok Industri Rumah Tangga oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

David C. Korten, *LSM Generasi ke Empat : Fasilitator Gerakan Masyarakat*, Prisma, NO. 4 XVII, 1988

David C. Korten, *Menuju Abad 21*, Jakarta : Yayasan Obor, 2002

DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989

Dokumentasai Kelompok Tani Ngudi Makmur Tahun 2005

Esrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta : Sekretariat Bina Desa, 2003

Fatkhurrahman Catur Enggi, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia PT. Albasia Bhumi Phala Persada di Temanggung*, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Perekonomian Rakyat,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998

Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat,* Bandung : Humaniora Utama Press, 2001

Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

Ismail, *Efektifitas Program IDT dalam Pembedayaan Miskin di NTT*, Tesis Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2001

Jhon Bryson, *Perencanaan Strategi bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

Kamaludin, *Pemberdayaan Kelompok Miskin melalui Program Pengembangan Kecamatan,* Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* Bandung : Mandor Maju, 1996

Kartjono, *Demokratisasi di Tingkat Grassrot,* Prisma, No. 6 XVII

Lexy Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosda Karya, 1994

Lukman Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan,* Yogyakarta : Kanisius, 2001

Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi,* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995

Muhammad Sholihin, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan HAM dan Demokrasi,* Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2002

Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka, (ed), *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi,* Jakarta : CSIS, 1996

Peter Salim dan Jenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, 1991

Profil LSM YAPERINDO

Radi A, Gany, *Menyongsong Abad Baru dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal,* Yogyakarta : LKIS, 2001

Rappaport. J, *Terms of Empowerment ; Toward a Theory for Community Psychology*, Amarican Journal of Community Psychology, Vol. 15, No.2

Rianingsih Djohan dkk, *Berbuat Bersama Berperan Setara : Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal,* Bandung : Studio Driya Media, 1996

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rustam Ibrahim, (ed), *Agenda LSM Menyongsong Tahun 2000*, Jakarta : CESDA dan LP3ES

Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Wiryono, *Visi, Komitmen dan Aksi : Bagaimana Mengembangkanya* ?, Jakarta : LPPS-KWI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA